

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ACARA LAPOR PAK TRANS 7
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Rizki Kurniawan



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ACARA LAPOR PAK TRANS 7 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**OLEH
RIZKI KURNIAWAN**

Masalah dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan setiap tokoh dalam acara Laporan Pak Trans 7 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan tiap tokoh dalam acara Laporan Pak Trans 7 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan tokoh yang mengandung implikatur percakapan pada acara Laporan Pak Trans 7, sedangkan data dalam penelitian ini ialah implikatur percakapan tiap tokoh di acara Laporan Pak Trans 7. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mencatat dan mengklasifikasikan dialog berdasarkan implikatur percakapannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal (L-TLiteral), tindak tutur tidak langsung literal (TL-Literal) dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (TL-TLiteral). Hasil penelitian berkaitan dengan pembelajaran anekdot dalam aspek makna tersirat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Kompetensi dasar yang digunakan pada penelitian ini ialah 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5 mengonstruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot.

Kata kunci: implikatur percakapan, literal tidak literal, langsung tidak langsung tindak tutur.

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ACARA LAPOR PAK TRANS 7
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

Rizki Kurniawan

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Implikatur Percakapan Dalam Acara
Lapor Pak Trans 7 dan Implikasinya Pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Rieki Kurniawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713041047

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

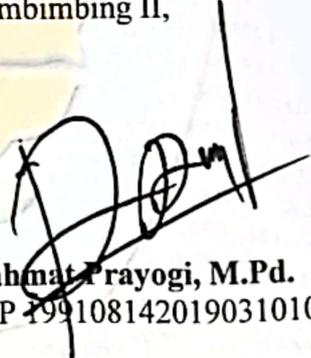
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



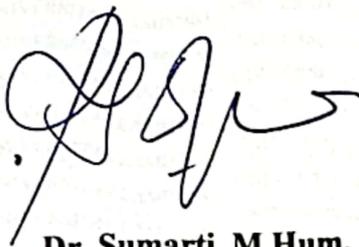
Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001



Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

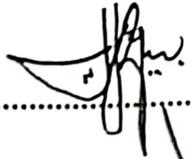


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

.....


Sekretaris : Rahmat Prayogi, M.Pd.

.....


Penguji : Dr. Sumarti, M.Hum.

.....


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizki Kurniawan

NPM : 1713041047

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni / FKIP.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Implikatur Percakapan dalam Acara Lapor Pak Trans 7 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 September 2022
Yang membuat Pernyataan,




Rizki Kurniawan
NPM 1713041047

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 04 Oktober 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Eliudin dan Ibu Tri Yuli Familia Wati. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Kaliawi pada tahun 2005 hingga tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN 1 Bandar Lampung tahun 2011 dan selesai tahun 2014. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh ialah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun 2014 dan selesai tahun 2017.

Tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI). Pada bulan Januari 2019 peneliti melaksanakan kuliah kerja lapangan 1 ke Jakarta, Bali, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada bulan Januari hingga Februari tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Banten, Kabupaten Tanggamus. Selanjutnya penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada bulan Oktober 2020.

MOTO

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

(QS. An Nahl 16:78)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat serta anugerah-Nya dalam hidupku, nikmat sehat, nikmat kesabaran, nikmat tawakal, dan nikmat kesetiaan untuk menggapai cita-cita. Penuh dengan kerendahan hati dan rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang. Berikut ini ucapan rasa syukurku kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta

Ibu Tri Yuli Familia Wati tersayang yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan selalu berdoa untuk kesuksesan penulis sehingga langkah demi langkah perjalanan penulis dalam meraih cita-cita selalu mendapatkan kemudahan. Bapak Eliudin tercinta telah menjadi laki-laki yang selalu melakukan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Bapak yang tidak pernah berkata lelah demi masa depan anaknya dan bapak yang selalu punya cita-cita agar anak-anaknya bisa mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih banyak untuk segenap doa, harapan, bimbingan, dukungan, kasih sayang, serta cinta kasih yang selalu kalian berikan untukku. Tiada hal yang lebih indah selain mengukir senyuman paling tulus di wajah ibu dan bapak melihat anaknya sukses. Semoga Allah swt. selalu memberikan ibu dan bapak kesehatan agar saya selalu memiliki kesempatan untuk membahagiakan kalian.

2. Kakak dan Adik Tersayang

Desti Eka Saputri, SE., Dwi Fadilla, dan Ridho Fahmi terima kasih atas segenap doa, cinta kasih, dukungan, serta semangat yang selalu Kalian berikan untuk saya.

3. Almamater tercinta Universitas Lampung, yang telah membentuk pola pikirku menjadi lebih dewasa dan senantiasa mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga atas izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Acara Lapor Pak Trans 7 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan umat manusia. Semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapat syafaatnya kelak di hari pembalasan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam menulis skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr.Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah begitu sabar dalam membimbing, mengajarkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah begitu sabar dalam membimbing, mengajarkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Dosen Pembahas yang telah begitu sabar dalam membimbing, mengajarkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Eliudin dan Ibu Tri Yuli Familia Wati yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik berupa doa, saran, maupun materi.
9. Kakakku Desti Eka Saputri, SE. dan Dwi Fadilla, serta adikku Ridho Fahmi yang telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini
10. Sahabatku Billy Armendo Agasi, S.Pd., Sultan Vitu Alam, S.Pd., Onky Matruti, Ibram Rahmadan, Alba Sofyan Nazari, SE., dan Mochamad Fiqih Sukmadiputra yang tetap sabar menjadi sahabatku.
11. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, 2016, 2017, dan 2018.

Bandar Lampung, 27 Maret 2022

Penulis,

Rizki Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI.....	vi
SURAT PERNYATAAN	xi
RIWAYAT HIDUP	x
MOTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
SANWACANA	xiii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik	7
2.2 Implikatur.....	8
2.2.1 Pengertian Implikatur.....	8
2.2.2 Jenis-jenis Implikatur	9
2.2.3 Fungsi Implikatur	14

2.4 Tindak Tutur.....	15
2.4.1 Jenis-jenis Tindak Tutur.....	15
2.4.2 Interseksi berbagai Jenis Tindak Tutur	17
2.5 Konteks	18
2.5.1 Pengertian Konteks	18
2.5.2 Jenis-jenis Konteks.....	19
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	33
4.2 Pembahasan.....	34
4.2.1 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur	34
4.2.1.1 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	35
4.2.1.2 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	45
4.2.1.3 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	61
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	77
4.2.2.1 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Kurikulum 2013.....	77
4.2.2.2 Penerapan Hasil Penelitian sebagai Materi Tambahan	

Dalam Pembelajaran Teks Anekdote.....	78
4.2.2.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Skenario	
Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	80

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	87
5.2 Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai anggota masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. "Bahasa pada penggunaannya di masyarakat erat kaitannya dengan pragmatik" (Leech, 1993). Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam hubungannya dengan konteks ujaran. Komunikasi antar anggota masyarakat mempunyai maksud tersendiri sesuai dengan situasi-situasi ujar (Speech situations). "Pragmatik menyelidiki empat hal, yaitu dieksis, pra-anggapan, tindak tutur, serta implikatur" (Levinson, 1990). "Dieksis membahas tentang bahasa yang rujukannya bisa berubah-ubah yang mengacu pada persona (siapa yang berbicara serta pada siapa beliau berbicara), ketika (kapan beliau berbicara), dan tempat (di mana beliau berbicara). Pra-anggapan merupakan pengetahuan awal yang sama-sama dimiliki sang penutur serta mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Tindak tutur merupakan tanda-tanda individual yang bersifat psikologis yang keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi ujar, atau dengan kata lain tindak tutur adalah tuturan yang membuat tindakan. Implikatur ialah ujaran yang mengandung info dan maksud tersembunyi penutur kepada kawan tutur. pada keempat pembahasan pragmatik pada atas, peneliti menentukan implikatur menjadi kajian penelitian" (Levinson, 1990).

Implikatur berasal dari bahasa Inggris *implicate* yang berarti mengemukakan suatu maksud ujaran dengan bentuk ujaran yang lain. Pengungkapan sebuah implikatur dipengaruhi oleh konteks tuturan ketika diucapkan. "Implikatur adalah ujaran yang

maksudnya berbeda dengan apa yang diujarkan secara eksplisit” (Soesono, 1993). Setiap ujaran tidak hanya memiliki satu maksud tetapi memiliki beberapa maksud.

“Secara garis besar terdapat dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan” (Grice dalam Abdul Rani, 2006). Implikatur konvensional berkebalikan dengan implikatur percakapan, implikatur konvensional tidak dalam sebuah percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus dalam mengartikannya. Implikatur percakapan adalah tuturan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang tuturan yang sedang diujarkan. Implikatur percakapan dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala.

Implikatur memiliki beberapa fungsi atau kegunaan. (Levinson dalam Abdul Rani, 2006) menyatakan bahwa setidaknya ada empat fungsi dari implikatur. Pertama, implikatur membantu memberikan penjelasan makna dan fakta kebahasaan yang tidak dijangkau oleh teori linguistik formal. Kedua, implikatur mampu menjelaskan perbedaan ujaran harfiah dengan maksud tuturan. Ketiga, implikatur dapat menjelaskan semantic yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubungnya. Keempat, implikatur dapat memberikan fakta yang secara harfiah terlihat tidak berhubungan justru berlawanan.

“Implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik” (Lubis, 2017) . Dengan demikian hanya sebagian saja dari arti literal yang mendukung arti sebenarnya, selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekitarnya (dunia ini). Fakta-fakta yang dimaksud oleh Lubis adalah sebuah konteks. Dalam implikatur percakapan, konteks merupakan bagian penting untuk mengetahui maksud sebenarnya dari suatu ujaran. Suatu ujaran dalam implikatur percakapan tidak hanya bergantung pada apa yang diujarkan dalam kalimat, tetapi juga melibatkan konteks di sekitarnya.

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan” (Wijana, 1996). Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Dalam pragmatik konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

Implikatur percakapan memerlukan konteks dan tuturan antara penutur bersama mitra tutur. Dalam praktiknya implikatur sering terdapat pada acara komedi atau situasi komedi. Implikatur diperlukan untuk menyembunyikan maksud tuturan antar pemain yang bertujuan untuk menyembunyikan maksud tuturan. Dalam berkomed, tuturan yang memiliki maksud berbeda dengan apa yang secara literal diujarkan bertujuan untuk membuat komedi atau kelucuan. Salah satu acara yang mengusung tema situasi berkomed adalah acara Lapor Pak Trans 7.

Acara Lapor Pak menghadirkan beberapa pelawak dan publik figur, seperti Andre Taulany (komandan), Andhika Pratama (anggota kepolisian), Wendy Cagur (anggota kepolisian), Surya Dini (anggota kepolisian) Kiky Saputri (polisi wanita), Ayu Ting-Ting (petugas kebersihan), dan Gilang Gombloh (tahanan). Tuturan yang dituturkan oleh pelawak di acara Lapor Pak beberapa kali menyenggol isu-isu yang cukup sensitif. Tidak jarang, tuturan tersebut dipermasalahkan oleh pihak yang dibicarakan maupun oleh khalayak. Permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh tuturan pelawak di Lapor Pak dan kesalahan memahami tuturan oleh partisipan inilah yang menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Meski pun banyak mengalami kontroversi, pada tahun 2021 acara Lapor Pak berhasil memenangkan sebuah penghargaan untuk kategori “Program *Prime Time* Non Drama Terpopuler” dalam ajang *Indonesian Television Awards 2021*. Artinya, masyarakat memang meminati acara ini, sehingga efek-efek yang ditimbulkan mampu memengaruhi kehidupan secara luas.

Acara Lapor Pak beberapa kali menjadi perbincangan di khalayak umum saat Andhika Pratama menyentil soal isu korupsi dana bansos yang saat itu sedang hangat-hangatnya. Akibatnya Andhika sempat diliburkan selama tiga hari karena alasan yang tidak bisa dijelaskan. Atau ketika sesi *roasting* oleh Kiky Saputri. Saat itu Kiky *me-roasting* Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, Kiky menyampaikan materi lawakannya tentang ketidakpuasannya dengan kinerja Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta. *Roasting-an* Kiky dinilai beberapa orang keliru bahkan beberapa yang lain mengecam pernyataan Kiky tersebut, sampai-sampai jadi trending di berbagai platform sosial media. Kontroversi-kontroversi yang terjadi diakibatkan oleh tuturan yang membahas tentang isu sensitif yang apabila pemahamannya melenceng sedikit saja akan mengakibatkan suatu perdebatan yang cukup besar.

Kesalahpahaman antara penutur, mitra tutur, dan partisipan menjadi fokus peneliti, karena isu tentang kesalahan bertutur atau memahami tuturan menjadi penting di saat-saat seperti ini. Apalagi dengan munculnya Undang-Undang Informasi Teknologi Elektronik (UU ITE) yang mengharuskan masyarakat mampu berinternet dengan baik secara ucapan dan perlakuan. Dalam memahami suatu tuturan, tidak jarang terjadi kesalahpahaman antara, penutur, mitra tutur, dan partisipan. Oleh karena itu, peneliti memilih implikatur sebagai kajian penelitian berdasarkan pada sering terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tidak jarang, kesalahpahaman tentang suatu tuturan mengakibatkan ketersinggungan bahkan berakhir dengan laporan ke kepolisian. “Seseorang mempunyai gagasan di kepalanya dan gagasan ini diucapkannya” (Lubis, 2015). Gagasan inilah yang kalau kurang cakap menyatakannya atau kurang cakap menaggapinya akan terjadi kesalahpahaman. Maka, nantinya diharapkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat awam dapat memiliki kemampuan yang baik dalam menyatakan suatu gagasan atau menanggapi suatu tuturan untuk menghindari kesalahpahaman.

Penelitian tentang implikatur percakapan sebelumnya pernah diteliti oleh mahasiswa bernama Solekhah (2021) dan Ismail (2019). Solekhah berfokus pada implikatur percakapan dalam novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata dan Ismail berfokus pada implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara *Talk show* serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada implikatur percakapan dalam acara Lapor Pak Trans Tv dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai ranah untuk melatih peserta didik agar memiliki kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implikatur percakapan yang terdapat dalam acara Lapor Pak trans 7?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini ialah.

1. Mendeskripsikan implikatur percakapan dalam acara Lapor Pak Trans 7.
2. Mengimplikasikan implikatur percakapan dalam acara Lapor Pak Trans 7 dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian implikatur percakapan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan sumber belajar dan contoh untuk memahami makna tersirat dari teks anekdot
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mempelajari teks anekdot yang mengandung suatu implikatur percakapan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, tolak ukur, dan gambaran mengenai implikatur percakapan.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Pragmatik

Konsep pragmatik pertama kali digunakan oleh Charles Morris tahun 1938 yang memiliki perhatian pada semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Kemudian Morris membagi semiotika ke dalam tiga bagian, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa dan makna secara struktural. Semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. “Pragmatik mengkaji hubungan tanda dengan penafsir (*Interpreters*)” (Rohmadi, 2017). Pragmatik muncul sebagai usaha memperluas bahasan semantik dalam menginterpretasi makna kalimat.

“Pragmatik berasal dari bahasa Yunani, yaitu pragma yang berarti ‘tindakan’ (action)” (Seung, 1982). Kajian pragmatik berkaitan erat dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. “Kajian pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi secara awam disebut pragmatik umum” (Leech, 1993). Sejalan dengan pendapat Leech perihal kajian pragmatik (Levinson dalam Zamzani, 2007) menyatakan bahwa “pragmatik adalah kajian wacana pemakaian bahasa”. Levinson menyampaikan lima sudut pandang tentang pragmatik sebagai berikut.

1. Pragmatik ditinjau sebagai kajian perihal hubungan bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan atau yang dikodekan pada struktur bahasa. Pandangan itu menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara sintaksis dan pragmatik.

2. Pragmatik ialah kajian aspek makna yang tak tercakup atau dimasukkan pada teori semantik. Pragmatik ditinjau mempunyai keterkaitan dengan semantik. Baik pragmatik maupun semantik keduanya-duanya menelaah wacana makna atau arti.

3. Pragmatik ialah kajian ihwal hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Pandangan tersebut memberikan adanya tiga aspek krusial dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Pemahaman terkait dengan persoalan makna juga.

4. Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa dalam mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang berhubungan dengan kalimat.

5. Pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri. Pragmatik mempunyai lima cabang kajian, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tidak bahasa, dan struktur wacana.

Deiksis menelaah tentang pergantian makna kata atau kalimat yg ditimbulkan oleh pergantian konteks. Implikatur menelaah ihwal makna konotatif. Praanggapan menelaah ihwal sesuatu yang diambil oleh penyapa sebagai dasar berpijak yang digunakan bersama-sama antarpartisipan suatu percakapan. oleh sebab itu, secara pragmatik, praanggapan bisa dicermati menjadi asumsi penyapa dalam membentuk pesapa mendapatkan apa yang dinyatakan penyapa. Tindak bahasa menelaah tentang kegiatan penutur menggunakan bahasanya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pandangan Levinson, Zamzani (2007) menyimpulkan bahwa “kajian pragmatik terkait menggunakan linguistik yang bersinggungan menggunakan sintaksis, dan makna yang bersinggungan dengan semantik”. Pragmatik membatasi kajiannya pada pemakaian bahasa yang tidak dilepaskan dari konteksnya. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan sekaligus ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkap kemampuan pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga komunikatif. Sebagai ilmu yang mandiri,

pragmatik mencakup dieksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

2.2. Implikatur

2.2.1 Pengertian Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori linguistik formal. Istilah Implikatur diturunkan dari kata kerja *“to imply”* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis *“to imply”* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu implikatur berarti membungkus atau menyembunyikan maksud suatu tuturan dengan tuturan yang lain.

“Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang sebenarnya diujarkan secara harfiah” (Yule, 1983). Ini berarti implikatur dalam satu tuturan memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang disampaikan penutur. Perbedaan tuturan yang secara harfiah dituturkan dengan maksud tuturan dipengaruhi oleh konteks tuturan.

“Implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi” (Nababan, 1987). Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal *“yang diujarkan”* dengan hal *“yang diimplikasikan”*. Namun, perbedaan maksud dengan tuturan yang secara harfiah bukan menjadi kendala, apabila penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama tentang suatu tuturan yang diimplisitkan. Oleh karena itu, tuturan dalam implikatur tidak perlu dieksplisitkan.

2.2.2 Jenis-Jenis Implikatur

Isi suatu ujaran dapat diekspresi dapat pula diimplikasi. *“Sesuatu yang diimplikasi itu ada yang secara konvensional dan ada pula yang secara nonkonvensional”*

(Levinson, 1983). Secara konvensional itu ada yang secara percakapan, ada pula yang secara nonpercakapan. Sedangkan yang secara percakapan ada yang secara umum dan ada pula yang secara khusus. Implikasi dari sesuatu yang tidak secara percakapan disebut implikasi pragmatis.

“Implikatur terbagi menjadi dua macam yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional” (Yule, 1996). Implikatur percakapan dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur berskala.

2.2.2.1 Implikatur Konvensional

“Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksimum-maksimum” (Grice, 1996). Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam sebuah percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya preposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan apabila kata-kata itu digunakan. salah satu kata khusus itu adalah kata penghubung ‘tetapi’. Penginterpretasian tuturan apapun dari tipe *p tetapi q* akan didasarkan pada kata penghubung *p dan q* ditambah sebuah implikatur dari kebalikan informasi dalam *p tetapi q*

Contoh :

Andi menyarankan untuk naik mobil, tetapi saya lebih memilih motor.

Kenyataan bahwa Andi menyarankan mobil (p) bertolak belakang dengan pilihan saya motor (q) dengan melalui implikatur konvensional ‘tetapi’.

2.2.2.2 Implikatur Percakapan

“Dalam sebuah percakapan, penutur dan mitra tutur mampu berkomunikasi dengan lancar apabila keduanya memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang apa yang sedang dibicarakan” (Rahardi, 2003). Lebih lagi, penutur dan mitra tutur sudah saling mengerti dan paham tentang apa yang sedang dibicarakan. “Sebuah tuturan

dapat mengimplikasi proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut” (Grice, 1975). Proposisi yang diimplikasikan disebut implikatur percakapan.

Contoh.

- 1) ‘Ibu datang, cepat bereskan kamarnya’.

Tuturan tersebut tidak hanya untuk menginformasikan bahwa ibu sudah datang, tetapi memperingatkan mitra tutur bahwa sang ibu tidak suka jika kamarnya berantakan atau ia akan dimarahi jika tidak membereskan kamarnya saat ibu datang. Dalam implikatur ujaran secara harfiah dan maksud ujaran tidak bersifat mutlak (*unnecessary consequences*) dengan tidak adanya hubungan maknawi antara tuturan sebenarnya dan apa yang diimplikasikan, maka sangat dimungkinkan suatu tuturan akan memiliki implikatur yang beragam dan tidak terbatas. Untuk menghindari pengambilan maksud yang tidak terbatas yang berujung kesalahan memahami maksud ujaran, peran konteks sangat penting untuk membatasi suatu maksud ujaran.

Grice (dalam Abdul Rani, dkk., 2006) menyatakan bahwa “mengutip prinsip kerja sama atau kesepakatan bersama, yakni penutur dan mitra tutur harus membicarakan sesuatu yang saling berkait. Implikatur percakapan didasarkan pada prinsip-prinsip kerja sama atau maksim-maksim”. Berikut penjabarannya.

- 1) Maksim Kuantitas
 - a) Buatlah informasi yang informatif sesuai kadarnya.
 - b) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari kadar seharusnya.
- 2) Maksim Kualitas (coba buatlah informasi yang benar)
 - a) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
 - b) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak bisa membuktikannya.
- 3) Maksim hubungan (relevanlah)
- 4) Maksim tindakan (cerdiklah)
 - a) Hindari ungkapan yang tidak jelas.
 - b) Hindari ketaksaan.
 - c) Buatlah singkat.
 - d) Buatlah terurut atau teratur

Menurut Levinson (dalam Mulyana, 2005) “keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk: Memberi penjelasan fungsional atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural.”

- 1) Menjembatani proses komunikasi antar penutur.
- 2) Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud.
- 3) Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
- 4) Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.

Levinson (1997) menyatakan empat ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni.

- 1) *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli;
- 2) *Non-detachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantic dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan;
- 3) *Calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksimum-maksimnya;
- 4) *Non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikaturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna.

Selanjutnya Yule membagi implikatur percakapan menjadi tiga jenis, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur berskala.

1) Implikatur Percakapan umum

“Implikatur percakapan umum tidak memerlukan latar belakang khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diminta” (Yule, 2006). Implikatur percakapan khusus tidak memperhitungkan makna tambahan dalam suatu tuturan yang berarti sesuatu yang tertulis di kalimat sudah mampu menggambarkan implikatur tuturannya.

Contoh.

a) Andi : aku berharap kamu membawa mi ayam dan bakso.

Budi : aku bawa bakso.

Setelah mendengar jawaban Budi, Andi berasumsi bahwa Budi melakukan prinsip kerja sama tentang maksim kuantitas, karena Budi tidak menyebutkan mi ayam. Jika Budi membawa mi ayam ia akan menyebutkannya, karena Budi ingin memenuhi maksim kuantitas. Budi bermaksud agar Andi menyimpulkan bahwa apa yang Budi tidak sebutkan berarti ia tidak membawanya.

2) Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus untuk mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

Contoh.

(Desta diledak oleh para pemain di Lapor Pak karena band yang ia buat jarang manggung)

Penonton : hahaha (tertawa)

Desta : Eh ketawa, gua potong 25 lu ya! (kesal).

Pada tuturan tersebut dibutuhkan pengetahuan khusus tentang maksud ujaran yang disampaikan Desta. Pengetahuan khusus yang diperlukan adalah tentang sistem pembayaran penonton untuk suatu program televisi. Desta dan penonton memiliki pengetahuan khusus yang sama tentang bagaimana pembayaran penonton, maka dengan ujaran “gua potong 25 ya!” memiliki maksud menyuruh penonton untuk diam atau jika tidak diam diancam bayaran yang tadinya lebih dari 25 ribu akan dipangkas jadi 25 ribu. Tentunya dalam konteks candaan.

3) Implikatur tuturan berskala

“Implikatur tuturan berskala adalah informasi tertentu yang disampaikan dengan suatu nilai atau skala suatu nilai” (Yule, 2006). Sangat jelas pengungkapan suatu nilai atau skala suatu nilai berorientasi pada kuantitas, seperti beberapa, sebagian besar, sedikit, banyak, selalu, semua, sering, jarang, dan kadang-kadang.

Ketika sedang bertutur, penutur memilih skala dari terbesar sampai terkecil sesuai dengan maksud ujaran yang akan disampaikan atau yang paling informatif (kualitas dan kuantitas)

Dasar implikatur berskala adalah semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dari skala itu dinyatakan. Berbeda dari implikatur percakapan umum dan khusus, implikatur berskala tidak selalu melanggar maksim.

Contoh.

Roni memakan beberapa roti di meja.

Penutur membuat implikatur berskala dengan kata “beberapa” yang berarti ia tidak memakan semua roti yang ada di meja. “Beberapa” mengandung implikatur berskala lebih kecil dari “semua”

2.3 Fungsi Implikatur

Implikatur memiliki beberapa fungsi atau kegunaan. Levinson (dalam Abdul Rani, 2006) menyatakan bahwa setidaknya ada empat fungsi dari implikatur, yaitu.

- 1) Implikatur membantu memberikan penjelasan makna dan fakta kebahasaan yang tidak dijangkau oleh teori linguistik struktural.
- 2) Implikatur mampu menjelaskan perbedaan ujaran harfiah dengan maksud tuturan.
- 3) Implikatur dapat menjelaskan semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubungnya.
- 4) Implikatur dapat memberikan fakta yang secara harfiah terlihat tidak berhubungan justru berlawanan.

“Implikatur percakapan sering berguna dalam tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk memeperhalus proposisi yang diujarkan dan dalam rangka menyelamatkan muka (*saving face*)” (Rani, 2006).

“Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lima macam, yaitu kalimat perintah (deklaratif), kalimat perintah (imperative), kalimat Tanya introgatif, kalimat seru (eksklamatif), dan kalimat penegas (empatik)” (Rahardi, 2005).

- 1) Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi memberikan sesuatu atau informasi
- 2) Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi memerintah atau membuat mitra tutur melakukan sesuatu
- 3) Kalimat introgatif adalah kalimat yang berfungsi menanyakan sesuatu
- 4) Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang berfungsi menyatakan suatu perasaan, kagum salah satunya.
- 5) Kalimat empatik adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan penekanan khusus.

Meskipun implikatur berbeda dengan kalimat, tetapi peneliti memandang bahwa fungsi implikatur dapat dilihat dari nilai komunikatifnya. Nilai komunikatif yang terdapat pada suatu maksud ujaran dapat dibentuk jadi sebuah kalimat yang mudah dipahami, sehingga dapat diketahui apa fungsi implikturnya.

2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang dihasilkan dari proses berkuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How To Do Things With Words?* Akan tetapi teori itu baru berkembang secara utuh setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Easay in the Philosophy of Language* (Wijana, 1996). “Menurut Searle dalam suatu percakapan terdapat tindak tutur” (Wijana, 1996).

“Tindak Tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya” (Searle, 1969). Dalam pengertian yang lain (Chaer, 1995 dalam Wijana, 1996) mengemukakan bahwa tindak tutur (*speech acts*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam situasi tertentu. Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukaakan oleh Suwito dalam bukunya yang berjudul *Sosiolingusitik: Teori dan Problema*, peristiwa tutur (speech event) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindakan tutur (speech acts) lebih cenderung sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu

2.4.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

“Tindak tutur diklasifikasikan dalam bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung, kemudian dibagi lagi menjadi literal dan tidak literal” (Parker dan Wijana, dalam Nadar, 2013).

2.4.1.1 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk memerintahkan, mengajak, atau memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

(1) Ramon mempunyai pakaian yang bagus.

(2) Berapakah harga pakaian ini?

Kalimat (1) dan (2) merupakan contoh tindak tutur langsung karena tuturannya sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat (1) menggunakan tuturan dengan modus kalimat berita untuk memberitakan dan kalimat (2) menggunakan tuturan dengan modus bertanya atau menanyakan sesuatu.

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya.

(3) Di mana sepatuku?

(4) Kemarin, di situ ada ular.

Kalimat (3) dituturkan oleh seorang artis kepada asisten pribadinya yang bertujuan untuk memerintahkan asistennya untuk mencari dan mengambilkan sepatu milik artis tersebut. Kalimat (4) dituturkan oleh seorang pemilik pohon manga kepada orang yang akan memborong manga miliknya yang bertujuan untuk memperingatkan untuk lebih berhati-hati saat menuju pohon manga itu, karena kemarin ditemukan ular di pohon mangga itu.

2.4.1.2 Tindak tutur literal dan tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996).

(5) Saya mengantuk.

(6) Masakanmu enak sekali.

Kalimat (5) dapat dikatakan tindak tutur literal apabila tuturan tersebut memang benar-benar memiliki maksud demikian. menyusunnya. Kalimat (6) dapat dikatakan tindak tutur tidak literal apabila tuturan tersebut dituturkan oleh seorang suami yang menyantap hidangan yang disediakan oleh istrinya namun rasanya tidak enak, untuk menghindari sakit hati dari istrinya maka ia menggunakan tuturan tersebut.

2.4.2 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

2.4.2.2 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat yang sesuai dengan modusnya dan makna yang sebenarnya sesuai dengan maksud tuturannya.

(7) Tolong kepalanya ditundukkan sedikit!

Kalimat (7) merupakan tindak tutur langsung literal karena tuturan tersebut dituturkan oleh seorang tukang cukur kepada pelanggannya untuk lebih bisa maksimal mencukur rambut bagian belakang dari pelanggannya. Tuturan tukang cukur tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh dan tukang cukur tersebut benar-benar ingin pelanggannya untuk menundukkan kepala sedikit agar rambut bagian belakang dapat dicukur dengan maksimal.

2.4.2.1 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

(8) Bu, boleh minta sambalnya?

Kalimat (8) merupakan tindak tutur tidak langsung literal karena tuturan tersebut menggunakan kalimat tanya dengan tujuan memerintah untuk diambilkan sambal dan kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan yang dimaksudkan

2.4.2.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai modusnya dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud sebenarnya.

(9) Kamu lucu banget.

Kalimat (9) merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Hal ini diketahui dari bentuk kalimatnya yang merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memberitahu atau menginformasikan. Akan tetapi, maksud kalimat tersebut berbeda dengan kata-kata yang menyusunnya. Kalimat (9) memiliki maksud bahwa kamu tidak lucu.

2.4.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata-kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

(10) Terus saja kamu main game, besok pasti ujiannya lulus.

Kalimat 10 merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal karena penutur menggunakan kalimat berita dengan tujuan memerintah dan makna kata-kata yang menyusunnya berbeda dengan maksud yang sebenarnya.

2.5 Konteks

2.5.1 Pengertian Konteks

“Bahasa dan konteks adalah dua hal yang saling berkaitan. Bahasa memerlukan konteks tertentu dalam pemakaiannya dan konteks pun memerlukan tindak berbahasa untuk memiliki makna dalam penggunaannya” (Rusminto, 2015). “Bahasa

bukan hanya berfungsi dalam situasi komunikasi yang diciptakan, tetapi bahasa juga dapat menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi” (Duranti dalam Rusminto 2015).

“Konteks adalah sebuah dunia yang diisi oleh orang-orang yang memproduksi banyak tuturan” (Schffrin, 1994). Orang-orang yang mempunyai komunitas sosial, budaya, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan yang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai macam situasi, baik yang bersifat sosial maupun budaya. Konteks merupakan sebuah rangkaian yang ada di dunia yang mengacu pada norma dan kesepakatan antar pemakai bahasa.

“Konteks adalah sebuah konstruksi psikologis, perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia” (Wilsonaw, 1995). Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tentang tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan akan harapan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah, keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

2.5.2 Jenis-Jenis Konteks

“Konteks dalam analisis wacana mengacu kepada elemen non-linguistik dan non-tekstual yang berpengaruh pada interaksi tuturan” (Elite, 2000). Duranti dan Godwin (1992) menyebutkan terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya.

Lebih jelasnya dipaparkan oleh Syafi'ie (1990) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yakni.

1) Konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam situasi komunikasi.

- 2) Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.
- 3) Konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu situasi komunikasi, konteks linguistik ini sering disebut juga dengan koteks.
- 4) Konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Konteks pada dasarnya dapat dipandang dalam terminology pengetahuan, yakni tentang kesamaan pengetahuan awal antar penutur dan mitra tutur dalam sebuah interaksi menentukan interpretasi tuturan yang diutarakan (Schriffin, 1994). Kesamaan referensi berperan penting sebagai panduan dalam penggunaan bahasa dan pada akhirnya menghasilkan ketepatan interpretasi tuturan. Konteks juga dapat dipandang sebagai sebuah situasi, yakni susunan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melebihi dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di Pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Agustina, 2004). Percakapan yang tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan ditentukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti tidak disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi delapan komponen tutur, huruf-huruf yang dirangkai menjadi akronim SPEAKING; S = Setting and scene P = Partisipant E = End: purpuse and goal A = Act sequncs K = Key: tenor sepirit of act I = Instrumentalistis N = Norm of interaction and interpretation G = Genres

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem undang-undang Republik Indonesia Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman serta bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi masyarakat negara yang demokratis dan bertanggung jawab. dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum ialah sebuah wadah yang akan menunjukkan arah pendidikan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yg dipergunakan.

Menurut Saylor dkk (dalam Istiqomah, 2014) “kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mensugesti peserta didik agar mampu belajar, baik dalam ruangan kelas maupun luar sekolah.” *“A curriculum is a plan for learning: what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of the curriculum”* (Istiqomah, 2014). Maksudnya, kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat aneka macam petunjuk belajar dan hasil yang dibutuhkan. Pengertian terakhir, pengertian kurikulum yang terdapat pada UU No 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat planning dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan menjadi panduan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Terlepas dari aneka macam pendapat itu, kurikulum sangat dibutuhkan dalam rangka memajukan dan mensukseskan tujuan pendidikan. oleh karenanya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan yang sudah ada menjadi lebih baik lagi sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik sendiri, warga , maupun bangsa dan negara. berdasarkan pertimbangan itu, pemerintah melalui Kemendikbud menyusun, menyempurnakan, dan memutuskan sebuah kurikulum yang berlaku di tahun 2013/2014 dengan sebutan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah pengembangan asal kurikulum yg telah terdapat sebelumnya. di kurikulum 2013 yg menjadi titik tekan artinya adanya peningkatan serta ekuilibrium soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi perilaku, keterampilan, serta pengetahuan. Selain itu pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. asa adanya kurikulum 2013, peserta didik dapat mempunyai kompetensi sikap , keterampilan, serta pengetahuan yg semakin tinggi dan berkembang sinkron dengan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh sehingga akan bisa berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Setiap aktivitas pembelajaran memerlukan rencana aplikasi pembelajaran karena planning aplikasi pembelajaran akan mempermudah pendidik pada memberikan materi kepada peserta didik juga mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. rencana aplikasi pembelajaran atau yang dikenal kata RPP, berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa “RPP adalah planning aktivitas pembelajaran tatap muka buat satu pertemuan atau lebih.” berdasarkan Mulyasa (dalam Istiqomah, 2014) RPP ialah suatu planning yg menggambarkan prosedur management pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yg ditetapkan dalam baku isi dan jabatan dalam silabus.

Dalam penyusunan RPP, harus mengacu pada kurikulum 2013 seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Ginting (dalam Istiqomah, 2014) memberi rujukan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, diantaranya (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), hal ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang dicapai siswa (2) standar isi, hal ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan

ruang lingkup serta kedalaman materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang sedang dirancang (3) Standar sarana, hal ini digunakan untuk merumuskan teknologi pendidikan yang digunakan dalam belajar dan pembelajaran termasuk peralatan media dan peralatan praktik (4) Standar proses, hal ini dijadikan rujukan dalam merancang model dan metode yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran.

Peserta didik yang sedang menempuh jenjang SMA mempunyai mata pelajaran wajib salah satunya Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) atau sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa hendaklah dipandang sebagai teks bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
2. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
3. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai atau penggunanya.
4. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Peserta didik menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa negara.
2. Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Meningkatkan dan memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan pengetahuan kemampuan berbahasa.

Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia yakni guna mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan materi yang diangkat peneliti untuk bahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran Bahasa Indonesia akan penulis jadikan acuan dalam mengimplikasikan Implikatur Percakapan Dalam Acara Lapor Pak Trans TV di SMA. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester 1 kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan adalah KD 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5

mengonstruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot. Implikatur Percakapan Dalam Acara Laporkan Pak dapat dijadikan rujukan pada pembelajaran teks anekdot di kelas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan implikatur percakapan yang dituturkan oleh beberapa pemain dalam acara *Lapor Pak*. Melalui tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam langkah-langkah sesuai dengan pelaksanaannya, yaitu: 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang menghasilkan gagasan secara deskriptif tuturan yang dilontarkan dalam acara *Lapor Pak*. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sehingga data-data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif ini berupa penjabaran berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi dan bersifat apa adanya (Sugiyono, 2018).

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari sebuah Acara *Variety Komedi Lapor Pak* yang rilis di televisi dan youtube Trans 7 pada tanggal 28 September 2021, 30 September 2021, dan 29 Juni 2022. Penelitian ini membahas mengenai implikatur percakapan dalam acara *Lapor Pak* Trans 7.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Memilih Acara Variety Komedi Lapor Pak Trans 7 sebagai sumber data.
2. Mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan, yaitu pendekatan pragmatik secara umum dan implikatur percakapan secara khusus.
3. Melakukan teknik menyimak, dilakukan dengan cara menyimak tuturan antar pemain di Acara Lapor Pak. Pada awalnya, peneliti melakukan kegiatan menyimak secara keseluruhan terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum pada Acara Lapor Pak Trans 7. Setelah itu barulah peneliti melakukan proses menyimak secara cermat dan mengaitkan implikatur percakapan dalam tuturan tokoh di acara Lapor Pak Trans 7.
4. Mencatat data yang diperoleh berupa tuturan yang dicurigai mengandung implikatur percakapan. Catatan yang dimaksud berupa transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan untuk mencatat tuturan yang disampaikan para pemain atau komedian yang ada dalam acara Lapor Pak Trans 7. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan semua ujaran dari pemain di acara Lapor Pak termasuk konteks yang melatarbelakanginya, dan catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap implikatur percakapan dalam acara Lapor Pak Trans 7 yang disampaikan.
5. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari tuturan tokoh dalam variety komedi Lapor Pak Trans Tv yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data.

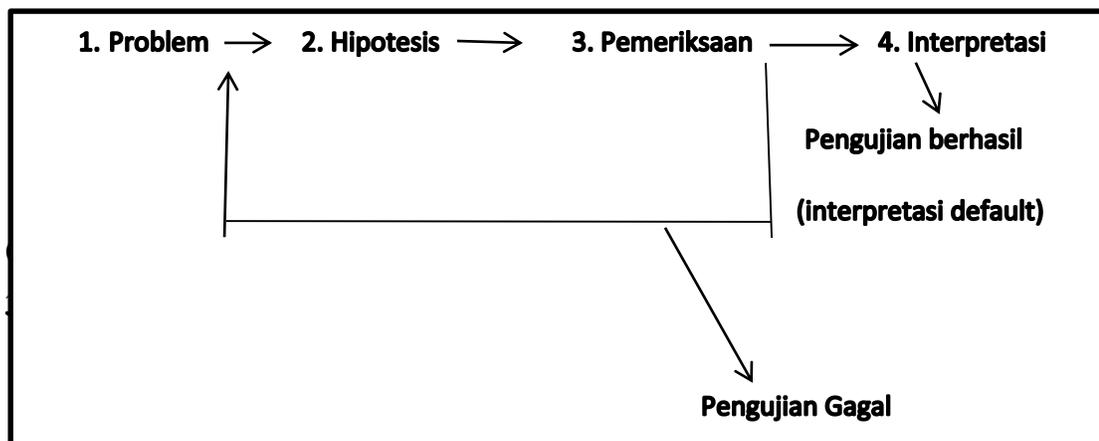
3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data temuan dalam acara variety komedi Lapor Pak Trans Tv adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam acara komedi Lapor Pak Trans 7 yang berkaitan dengan implikatur percakapan.
2. Mengelompokkan kutipan percakapan tokoh yang mengandung implikatur percakapan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya.
3. Menganalisis kutipan percakapan tokoh dengan menggunakan analisis data heuristik.

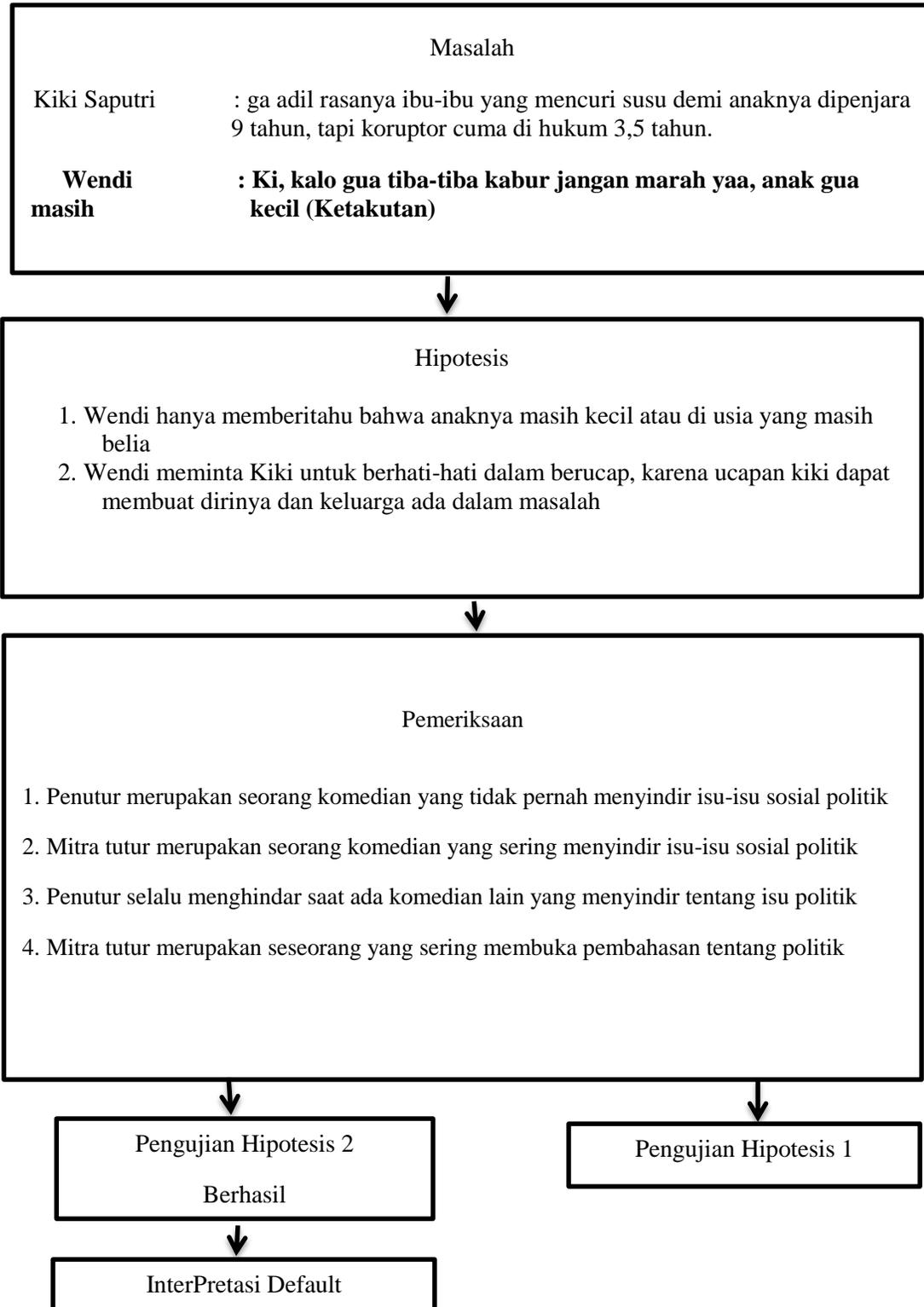
Dalam analisis heuristik, analisis diawali dari masalah, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya, dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa suatu tuturan mengandung satuan pragmatis. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Proses pengujian ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Bagan 1. Analisis Heuristik



(Sumber: Leech, 1983)

Contoh analisis heuristik.



Pada bagian ini telah dipaparkan contoh analisis heuristik. Analisis heuristik di atas menunjukkan bahwa pengujian hipotesis 2 berhasil. Pengujian hipotesis 2 berhasil karena lebih sesuai dengan tahap pemeriksaan dan konteks yang melatarbelakanginya. Ujaran *“Ki, kalo gua lari jangan marah ya, anak gua masih kecil”* merupakan tuturan yang diungkapkan penutur perihal tuturan mitra tutur sebelumnya yang berbunyi *“Ga adil rasanya ibu-ibu yang mencuri susu demi anaknya dipenjara 9 tahun, tapi koruptor cuma di hukum 3,5 tahun.”* adapun konteks yang melatarbelakanginya adalah bahwa penutur merupakan komedian yang tidak pernah menyindir isu politik dan selalu menjauh ketika ada komedian lain yang membahas soal isu politik. Mitra tutur merupakan seorang komedian yang sering menyindir isu politik dan sering membuka pembahasan politik ketika berkomed. Maksud pernyataan penutur ialah *“Jangan berbicara hal-hal yang menyinggung politik karena dapat mengancam karir penutur dan berakibat pada hilangnya kesejahteraan keluarga.”* Penutur menggunakan kalimat deklaratif dan dalam penggunaannya dalam mengimplikasikan maksud tuturan tersebut berubah fungsi menjadi kalimat imperatif.

5. Menyimpulkan hasil analisis mengenai percakapan tokoh yang mengandung implikatur percakapan dalam acara Lapar Pak Trans Tv.
6. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Menganalisis kurikulum untuk menemukan keterkaitan antara hasil penelitian dengan KD 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5 mengonstruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot.

- b. Menentukan pemanfaatan hasil penelitian sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
- c. Mendeskripsikan skenario pembelajaran yang memanfaatkan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan dalam acara Lapor Pak Trans Tv diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Implikatur percakapan dalam acara Lapor Pak Trans 7 digunakan sebagai cara untuk berkomedie secara verbal. Tuturan-tuturan yang memuat implikatur percakapan digunakan dalam beberapa lelucon yang diujarkan oleh para pemeran acara tersebut. Tuturan yang memuat implikatur percakapan diujarkan pada situasi komedi ketika menjalankan suatu adegan dan mengkritik isu sosial politik yang sedang hangat terjadi pada waktu itu. Terdapat tiga jenis implikatur percakapan yang digunakan untuk berkomedie dalam acara Lapor Pak Trans 7 yakni, implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung literal (L-TLiteral), implikatur percakapan dalam tindak tutur tidaklangsung literal (TL-Literal), dan implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal (TL-TLiteral)
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, yaitu pada materi teks anekdot. Materi teks anekdot terdapat pada KD mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5 mengonstruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidik di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan sumber belajar pada materi teks anekdot. Pendidik juga dapat menggunakan acara *Lapor Pak Trans 7* sebagai media dalam pembelajaran teks anekdot.
2. Peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk mempelajari teks anekdot dari aspek makna tersirat.
3. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dalam penelitian mengenai implikatur percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Abdul Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Pustaka Pelajar.
- Desi Niatri Adven. 2016. *Skripsi: Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*.
- Istiqomah. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Universitas Jambi.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press: London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 2012. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud
- Nurastuti, W. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Ardana Media
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Schiffin D. 1994. *Approaches to Discourse. Blackwell Textbooks in Linguistics*. Oxford: Blackwell.

Undang-undang No 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Penerbit: ANDI Yogyakarta.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. Pragmatik. Pustaka Belajar.

Sudaryanto. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.